

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga berencana telah menjadi salah satu sejarah keberhasilan dan telah diterapkan sejak tahun 1970 dalam rangka upaya pengendalian jumlah penduduk. Ledakan penduduk merupakan masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini, pertumbuhan penduduk yang cepat terjadi akibat dari tingginya angka laju pertumbuhan penduduk. Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengumumkan bahwa total populasi dunia pada tahun 2013 mencapai 7,2 milyar dan akan mencapai 9,2 milyar pada tahun 2050 (UNFPA, 2014). Indonesia menempati urutan kelima dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Diperkirakan setiap hari terlahir sepuluh ribu bayi, dengan kata lain penduduk Indonesia bertambah sekitar 3,5 juta jiwa setiap tahunnya.

KB adalah salah satu cara untuk menurunkan angka laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB sendiri tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 adalah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, Implant, Vasektomi, dan Tubektomi. Sasaran program KB terbagi menjadi dua yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung. Sasaran langsung ditujukan kepada pasangan usia subur (20-45 tahun) yaitu pasangan suami istri yang ingin menunda jarak kelahiran dan pasangan yang tidak ingin memiliki anak lagi, sedangkan sasaran tidak

langsung yaitu pelaksana dan pengelola KB, yaitu petugas tenaga kesehatan berkewajiban memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pada pasangan usia subur dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera (Handayani, 2010).

Esensi tugas program Keluarga Berencana (KB) dalam hal ini telah jelas yaitu menurunkan total fertility rate (TFR) agar dapat mengurangi beban pembangunan demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan bagi rakyat dan bangsa Indonesia. Pemakaian MKJP memiliki banyak keuntungan, baik dilihat dari segi program, maupun dari sisi klien (pemakai). Disamping mempercepat penurunan TFR, penggunaan kontrasepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama. Dilihat angka kegagalan MKJP relatif lebih rendah dibanding non MKJP. Angka kegagalan MKJP dilaporkan sebesar 0-2 per 1000 pengguna, sedangkan metode MKJP dilaporkan terjadi dari 10 per 1000 pengguna. Dari hal tersebut terlihat bahwa metode MKJP lebih efektif untuk dapat mencegah terjadinya kehamilan pada penggunaannya (Prawiro, 2012).

MKJP yang sebelumnya dikenal dengan istilah MKET (Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih) inilah yang telah mulai digalakan oleh pemerintah di Indonesia lebih dari 10 tahun terakhir. Pelayanan MKJP perlu didukung dengan tenaga kesehatan yang professional dan kompeten. Sementara penggunaan MKJP lebih tepat dan efektif digunakan jika keluarga sudah tidak menginginkan anak lagi atau ingin membatasi atau menjarangkan

kelahiran dalam waktu yang cukup lama yang disesuaikan dengan umur dan jumlah anak yang dimiliki.

Pembangunan Keluarga Berencana Nasional diarahkan kepada terwujudnya “Keluarga Berkualitas 2015” keluarga berkualitas yang dimaksud adalah keluarga Indonesia yang mempunyai anak ideal, sehat berpendidikan, sejahtera, berwawasan kedepan, terpenuhi hak-hak reproduksinya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kontrasepsi merupakan metode untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat bertemunya sel telur yang matang dengan sel sperma. Cara kerja kontrasepsi pada umumnya sama yaitu mencegah ovulasi, mengentalkan lender serviks dan membuat rongga rahim tidak siap untuk menerima hasil pembuahan serta menghalangi pertemuan sel telur dengan sperma.

Implant merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi yang berupa susuk yang terbuat dari sejenis karet silastik yang berisi hormone, yang dipasang pada lengan atas dan termasuk alat kontrasepsi jangka panjang yang ideal dalam upaya menjarangkan kehamilan. Keuntungan pemakaian Implant yakni hanya memerlukan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama yaitu 3 – 5 tahun (Handayani, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BKKBN tahun 2013 diperoleh data jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 184.648, peserta KB aktif 150.018 akseptor (81,24%) dengan jumlah peserta Kontrasepsi Implant 25.172 akseptor (16,78%). Program kontrasepsi yang digalakan dan efektif adalah metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan Implant merupakan salah

satu metode unggulannya. Pencapaian MKJP Implant di provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sebesar 4,95%, angka tersebut masih dibawah target angka nasional yaitu sebesar 5,70% pada tahun 2012. Tren angka pencapaian MKJP Implant mengalami penurunan di Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun.

Implant adalah alat kontrasepsi yang disusupkan dibawah kulit lengan atas dalam, berbentuk kapsul silastik (lentur) dimana didalam setiap kapsul berisi hormone levonogestril yang dapat mencegah terjadinya kehamilan. Implant mempunyai cara kerja menghambat terjadinya ovulasi, menyebabkan selaput lendir endometrium tidak siap untuk menerima pembuahan, mengentalkan lendir dan menipiskan lapisan endometrium dengan tingkat keberhasilan efektifitas 97-99%.

Terkait dengan penggunaan kontrasepsi Implant, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam pemakaian KB Implant. Penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi yang dilakukan Putri Rahma Dini tahun 2014 dengan judul beberapa faktor yang berhubungan dengan pemakaian metode kontrasepsi implant di desa Jimbaran Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang didapatkan bahwa faktor pengetahuan, minat, dan dukungan suami mempunyai hubungan yang signifikan terhadap penggunaan metode kontrasepsi implant. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Nur Hanifah, dkk tahun 2014 menunjukkan hasil motivasi wanita pasangan usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi bawa kulit (AKBK) tergolong cukup dengan karakteristik usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Wonokerto diperoleh jumlah akseptor baru tahun 2016 yaitu 519 orang, dengan jumlah akseptor IUD 8 orang, Suntik 442 orang, Pil 68 orang, Kondom 1 orang. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Minat Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Pemakaian Kontrasepsi Implant di Puskesmas Wonokerto – Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas dapat dirumuskan masalah faktor apa saja yang berhubungan dengan minat wanita pasangan usia subur (PUS) terhadap pemakaian kontrasepsi implant di Puskesmas Wonokerto.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor determinan yang berhubungan dengan minat wanita pasangan usia subur (pus) terhadap pemakaian kontrasepsi implant di Puskesmas Wonokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan umur ibu terhadap pemakaian implant pada wanita pasangan usia subur.
- b. Menganalisis hubungan pendidikan ibu terhadap pemakaian implant pada wanita pasangan usia subur.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu terhadap pemakaian implant pada wanita pasangan usia subur.

- d. Menganalisis hubungan paritas ibu terhadap pemakaian implant pada wanita pasangan usia subur.
- e. Menganalisis hubungan dukungan suami ibu terhadap pemakaian implant pada wanita pasangan usia subur.
- f. Menganalisis hubungan pekerjaan ibu terhadap pemakaian implant pada wanita pasangan usia subur.
- g. Menganalisis hubungan informasi petugas kesehatan terhadap pemakaian implant pada wanita pasangan usia subur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan tentang Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Minat Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Pemakaian Kontrasepsi Implant di Puskesmas Wonokerto – Malang.
- b. Menjadi acuan bagi calon peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan keluarga berencana dan metode kontrasepsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penentu kebijakan, Dinas Kesehatan, Puskesmas dan fasilitas pelayanan kontrasepsi dalam mengembangkan program untuk penggunaan Implant.
- b. Penelitian ini akan memberikan implikasi terhadap proses monitoring dan evaluasi program kependudukan dan KB.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan informasi baru bagi layanan program KB untuk meningkatkan program yang berkaitan dengan kependudukan KB

